

Pelatihan Budidaya Kakao Guna Peningkatan Kapasitas Petani Dan Peningkatan Produksi Kakao Di Aceh Utara

Muhammad Nazaruddin^{1*}, Saifuddin², Baidhawi¹ dan Murdani³

¹⁾ Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

²⁾ Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Malikussaleh

³⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

*Email korespondensi: mnazaruddin@unimal.ac.id

ABSTRACT

Cocoa is one of the dominant plantation crops in North Aceh. Matangkuli District is a cocoa development area in North Aceh. The planting area is satisfactory, but the yield and quality are still below the national average. The general objective of this activity is to build and foster a farming community through the cocoa commodity business in order to produce reliable quality human resources. Reliable human resources will be able to manage all the potential of existing natural resources in order to produce quality cocoa bean production, both in terms of production and productivity, so as to create added value and competitiveness according to market needs. In addition, in the long term it is hoped that through this activity it will be able to increase people's income and create jobs and be able to increase the competitiveness of the cocoa value chain by providing more business opportunities in the cocoa plantation sub-sector within the North Aceh Regency area, especially Gampong Ceubrek District. Matangkuli. The focus of the implementation of this service is increasing the capacity of knowledge and skills in managing cocoa gardens and plants, rejuvenating old plants, and improving the quality of crops. During extension activities and field practice, cocoa farmers have been able to practice cocoa maintenance, plant rejuvenation and post-harvest fruit treatment practices. At least the farmer groups will make a pilot demonstration plot to apply maintenance, rejuvenation and post-harvest treatment which will then be compared with the results achieved conventionally. In addition, cocoa farmers are also trained in managing farmer groups. Where the harvest will be concentrated to be given fermentation and drying treatment simultaneously. Marketing will be done collectively, not individually. Collective sales will save on transportation costs, so the sales value received will be higher.

Keywords: *cocoa, maintenance, rejuvenation, postharvest.*

PENDAHULUAN

Tanaman kakao atau kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional untuk peningkatan devisa negara untuk menunjang pembangunan nasional dan kehidupan sosial ekonomi rakyat (Manalu, 2018). Kakao yang dibudidayakan oleh rakyat umumnya tidak difermentasi dengan baik sehingga mutu yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar nasional. Rahardjo dan Wahyudi (2008) menyatakan bahwa masalah utama kakao di Indonesia adalah rendahnya mutu dan produktivitas yang dihasilkan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain penggunaan bahan tanam yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman, serta serangan hama dan penyakit.

Kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dominan di Aceh Utara. Kecamatan Matangkuli merupakan kawasan pengembangan kakao di Aceh Utara. Luas areal penanaman cukup menggembirakan, namun produksi dan kualitas hasilnya masih rendah.

Bagian dari tanaman kakao memiliki manfaat yang berbeda-beda bagi kehidupan manusia. Biji kakao selain dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan minuman, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengobatan. Manfaat biji kakao untuk pengobatan adalah untuk mengobati penyakit lambung. Kulit buah kakao segar dapat dimanfaatkan untuk pakan sapi, domba dan kuda maupun ternak lainnya. Kulit biji atau kulit ari dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak unggas setelah dihaluskan terlebih dahulu menjadi tepung. Pohon kakao yang telah tua dan sudah tidak produktif dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan arang (Cahyono, 2010).

Penanganan panen dan pasca panen merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam budidaya kakao, karena sangat berpengaruh terhadap mutu akhir biji yang dihasilkan. Panen tidak tepat pada waktunya dan penanganan pasca panen yang tidak sesuai prosedur menyebabkan biji kakao bermutu rendah. Kegiatan budidaya kakao secara optimal dan profesional menentukan mutu biji yang dihasilkan. Menurut jenis mutunya, biji kakao digolongkan dalam 3 jenis mutu, yaitu mutu I, mutu II, dan mutu III (BSN, 2008).

Akses terhadap inovasi masih kurang sehingga petani sulit untuk mengembangkan usahatani. Kelembagaan petani dan kelembagaan swasta kurang terlibat dalam pengembangan usahatani kakao sehingga petani sulit mengakses kredit dan masih mengembangkan usahanya tanpa dukungan kelembagaan. Usahatani kakao yang dilakukan petani masih banyak mengutamakan pengalaman secara turun temurun dalam keluarga dan hasil interaksi dengan petani lainnya dalam lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan kapasitas petani kakao dalam mengelola tanaman dan memproduksi kakao dengan mutu yang lebih baik, serta diupayakan penguatan kelompok tani.

METODE

Fokus pelaksanaan pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas pengetahuan dan ketrampilan dalam pengelolaan kebun dan tanaman kakao, peremajaan tanaman yang sudah tua, dan peningkatan kualitas hasil panen. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan dua metode, yaitu pemaparan materi dan teori di dalam ruangan; dan praktek langsung di lapangan.

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam pengabdian ini adalah gunting, gergaji, pisau okulasi, plastic, tali rafia, goni, daun pisang dan sendok kayu. Diaman tahapan dan strateginya meliputi sebagai berikut.

Pelatihan perawatan. Pada tahapan ini petani dilatih untuk dapat mengenal permasalahan dan solusi dalam perawatan tanaman kakao. Beberapa Tindakan yang perlu dipahami oleh petani adalah masalah pemangkasan, tanaman pelindung, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit.

Pelatihan peremajaan tanaman. Pada tahap ini petani dilatih untuk dapat mengenal entres yang berkualitas, melakukan penyambungan samping dan penyambungan pucuk.

Pasca panen. Pada tahap penanganan pasca panen, petani dilatih untuk dapat melakukan Tindakan fermentasi dan penjemuran biji kakao.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan Kegiatan dan Hasilnya

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melibatkan beberapa pihak yang bersinergi untuk kesuksesan kegiatan. Masing-masing pihak berperan dalam rangkaian kegiatan, baik di ruangan maupun di lapangan. Adapun pihak-pihak yang terlibat diantaranya:

- Tim pengabdian, berperan untuk merancang konsep kegiatan, mengendalikan, memberikan materi dan memastikan berjalannya kegiatan dengan baik.
- Mahasiswa, berperan membangun komunikasi dengan petani, mendampingi dan memantau pelaksanaan kegiatan pengabdian.
- Tim penyuluh, berperan untuk melakukan pendampingan di lapangan untuk memastikan petani melakukan praktek yang benar dan tidak merugikan.
- Pimpinan gampong atau geuchik, berperan untuk memberikan motivasi dan mendorong petani untuk dapat berperan dan ikut serta dalam kegiatan ini.
- Kelompok tani, yang terdiri dari sejumlah petani kakao yang menjalankan kegiatan budidaya kakao. Banyak masalah yang dihadapi oleh petani, tentunya dapat diungkapkan Ketika dilaksanakan pelatihan dan penyuluhan.

Pelibatan beberapa pihak ini memberikan pengaruh yang baik bagi pelaksanaan kegiatan. Sebab semua pihak mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kegiatan terutama petani dan pimpinan gampong.



Gambar 1. Pelatihan di ruangan dan praktek di lapangan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pola Pendidikan orang dewasa yaitu Penyuluhan disertai dengan contoh-contoh dan praktek lapang. Ada tiga permasalahan yang diberikan muatan oleh tim pengabdian kepada kelompok tani, yaitu:

- Penguatan pengetahuan tentang perawatan, meliputi Tindakan pemupukan, pemangkasan, sanitasi dan tanaman pelindung.
- Penguatan pengetahuan di bidang peremajaan tanaman, meliputi pengetahuan tentang entres berkualitas, penyambungan samping dan penyambungan pucuk.
- Penguatan pengetahuan tentang Tindakan pasca panen yang meliputi cara panen, pecah buah, fermentasi dan penjemuran biji kakao.

Untuk ketiga kegiatan ini, disamping diberikan teori, petani juga diberikan contoh dan praktek langsung di lapangan. Sehingga apa yang didengar dapat dilakukan dan iulang-ulang dalam kegiatan praktek.

Pengaruh dan Dampak

Kegiatan ini dilakukan secara terpadu, yakni kegiatan mentoring di dalam ruangan dan kegiatan praktek di lapangan. Pemberian materi di dalam ruangan dilakukan dengan durasi waktu yang lebih sedikit, dan lebih banyak kegiatan di lapangan. Dalam satu hari

kegiatan di ruangan hanya 1-1,5 jam. Selebihnya digunakan untuk kegiatan praktek di lapangan.

Keaktifan peserta di ruangan terlihat sangat berbeda bila dibandingkan dengan Ketika kegiatan praktek di lapangan. Petani lebih aktif Ketika dilakukan praktek di lapangan. Petani lebih banyak bertanya dan mengemukakan pengalamannya dalam budidaya kakao. Permasalahan yang diceritakan akan ditunjukkan di lapangan, kemudian tim pengabdian dan penyuluh memberikan solusi dan cara penyelesaian masalahnya. Kebanyakan permasalahan yang di hadapi dalam budidaya adalah masalah hama dan penyakit.

Petani merasakan adanya peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dalam merawat tanaman. Tindakan pemangkasan yang dilakukan selama ini ternyata tidak tepat. Sebaiknya pemangkasan dilakukan dengan gunting atau gergaji. Selama ini petani melakukan pemangkasan dengan menggunakan parang.

Selain itu, dalam menghadapi tanaman yang semakin tua, petani menebang tanaman tersebut dan menggantinya dengan tanaman yang baru. Padahal tanaman yang tua itu dapat diremajakan kembali dengan melakukan sambung samping. Petani sangat mengharapkan adanya entres yang bagus diberikan oleh tim pengabdian. Untuk itu, tim pengabdian akan mengusahakan pada kegiatan pengabdian berikutnya. Sebab untuk kegiatan penyambungan samping atau sambung pucuk perlu diperhatikan bulan-bulan tertentu, tidak bagus bila dilakukan sepanjang tahun.

Pada bagian lain berkaitan dengan Tindakan pasca panen, petani memotong buah dengan parang dan rapat dengan batangnya. Tindakan ini akan merusak tandan buah, dimana pada musim berikutnya tidak akan mengeluarkan buah lagi pada titik tersebut. Hal ini perlu dihindari, supaya buah bisa muncul kembali pada tandan buah yang sama. Oleh karena itu, petani sudah memahami dan akan melakukan pemanenan dengan gunting tanaman supaya lebih aman bagi keberlanjutan produksi tanaman.

Masyarakat menganggap pelatihan tersebut sangat relevan dengan lokasi mereka berada, karena desa mereka sangat banyak tanaman kakao. Hampir semua penduduk memiliki kebun kakao. Tentunya keadaan ini membuat semua tim pengabdian yang terlibat berpikir untuk kiranya dapat melakukan pendampingan secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pengetahuan Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa peningkatan kapasitas petani kakao Desa Ceubrek Pirak Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara telah terlaksana dalam dua metode yaitu mentoring di ruangan dan praktek di lapangan. Pihak mitra kelompok tani kakao telah mendapatkan pengetahuan tentang teknik perawatan, peremajaan dan pengelolaan pasca panen kakao.

Diperlukan pendampingan secara berkala untuk mengetahui keberlanjutan dampak dari kegiatan ini. Kemudian juga diperlukan kegiatan pengabdian berikutnya untuk peremajaan tanaman kakao dengan entres yang unggul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Malikussaleh dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Malikussaleh yang telah membantu pendanaan dari PNPB Universitas Malikussaleh Tahun 2021.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2011. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Strategi dan Kebijakan Pengembangan Sektor Perkebunan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh.
- Anonimous. 2008. Sekilas Kegiatan Aceh Partnerships for Economic Development (APED). Banda Aceh.
- Anonimous. 2007. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Rencana dan Strategi pengembangan komoditi unggulan pertanian Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh.
- Anonimous. 2006. Aceh Utara dalam Angka. Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Utara. Lhokseumawe.
- Anonimous. 2005. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Laporan Tahunan. Banda Aceh.
- Anonimous. 2005. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indoensia. Panduan Lengkap Budidaya Kakao. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Arifin, B. 2008. Pembangunan Pertanian, Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. Grasindo. Jakarta.
- Kalirajan, K., and Chruch, P. E. 1991. Elementary statistical procedures and statistical measure. Basic Procedures for Agroecconomics Research, 9-30. International Rice Research Institute. Philippines.
- Manalu, R. 2018. Pengolahan Biji Kakao Produksi Perkebunan Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. Vol. 9(2): 99 – 111.
- Saragih, B. 1998. Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan Mulia Persada dan PSP-Lemlit IPB. Bogor.
- Setia Budi. 2008. Identifikasi Kendala-kendala Usaha Budidaya Kakao di kabupaten Pidie. Penelitian kerjasama Yayasan Tunas Bangsa. Pidie.
- Setia Budi. 2007. Persepsi Petani Kakao terhadap Peran Koperasi Pertanian dan Perkebunan “Lhok Gadong” dalam Kegiatan Budidaya Kakao di Kabupaten Pidie. Penelitian kerjasama GTZ-VET. Pidie.
- Simatupang, P. 1999. Kemitraan Agribisnis Berdasarkan Paradigma Ekonomi Biaya Transaksi. Puslit Sosek. Bogor.
- Sinaga, B. M. 1998. Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Social Ekonomi. Bahan Pelatihan Metodologi Dan Manajemen Penelitian Bidang Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.